

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ekonomi Islam sebenarnya telah muncul sejak Islam itu dilahirkan. Ekonomi Islam lahir bukan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri melainkan bagian integral dari agama Islam. Sebagai ajaran hidup yang lengkap, Islam memberikan petunjuk terhadap semua aktivitas manusia, termasuk ekonomi. Sejak abad ke-8 telah muncul pemikiran-pemikiran ekonomi Islam secara parsial, misalnya peran negara dalam ekonomi, kaidah berdagang, mekanisme pasar, dan lain-lain, tetapi pemikiran secara komprehensif terhadap sistem ekonomi Islam sesungguhnya baru muncul pada pertengahan abad ke-20 dan semakin marak sejak dua dasawarsa terakhir (P3EI, 2012 : 16-17).

Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam (Sudarsono, 2002 : 13).

Secara sederhana ekonomi Islam adalah suatu konsep atau teori yang dikembangkan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan secara luas, Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empiris, baik dalam aspek produksi, distribusi maupun konsumsi berlandaskan syariat islam yang bersumber dari Al-

Quran dan Sunnah dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Berbagai ahli ekonomi muslim memberikan definisi ekonomi Islam secara bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara yang Islami. Yang dimaksudkan dengan cara-cara yang Islami adalah cara-cara yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang unik. Unik karena ilmu ekonomi Islam menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan dalam mempelajari aktivitas atau perilaku manusia, baik dalam aspek produksi, distribusi maupun konsumsi yang merupakan problem dasar menyangkut pilihan terhadap sumber daya yang tersedia guna memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan lebih lanjut ditegaskan bahwa dalam ilmu ekonomi Islam tujuan aktivitas ekonomi tidak hanya sekedar mencapai kebahagiaan duniawi melainkan juga untuk memperoleh kebahagiaan abadi ukhrawi sekaligus (Soemitra, Jurnal Iqra' Vol 2 No 2 2008 : 96).

Manusia Muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari untung sebesar-besarnya. Namun, di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau

membelanjakan hartanya. Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsikannya. Ia terikat dengan akidah dan etika mulia (Arifin (pen.), 1997 : 51).

Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Yang dimaksud *manusia* disini ialah semua golongan manusia, baik manusia yang sehat atau sakit, kuat atau lemah, susah atau senang, serta manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat (Arifin (pen.), 1997 : 57).

Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama. Faktor kemanusiaan dalam ekonomi Islam terdapat dalam kumpulan etika yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits serta tertulis di dalam buku-buku klasik (*turast*) yang mencakup etika, kebebasan, kemuliaan, keadilan, sikap moderat, dan persaudaraan sesama manusia. Etika Islam mengajarkan manusia untuk menjalin kerja sama, tolong-menolong dan menjauhkan sikap iri, dengki dan dendam (Arifin (pen.), 1997 : 58).

Jiwa tatanan dalam Islam adalah keseimbangan yang adil. Hal ini terlihat jelas pada sikap Islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak itu diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil (pertengahan) tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, perumpamaan dan kenyataan. Islam juga bersikap ditengah-tengah (*wasat*) antara iman dan kekuasaan.

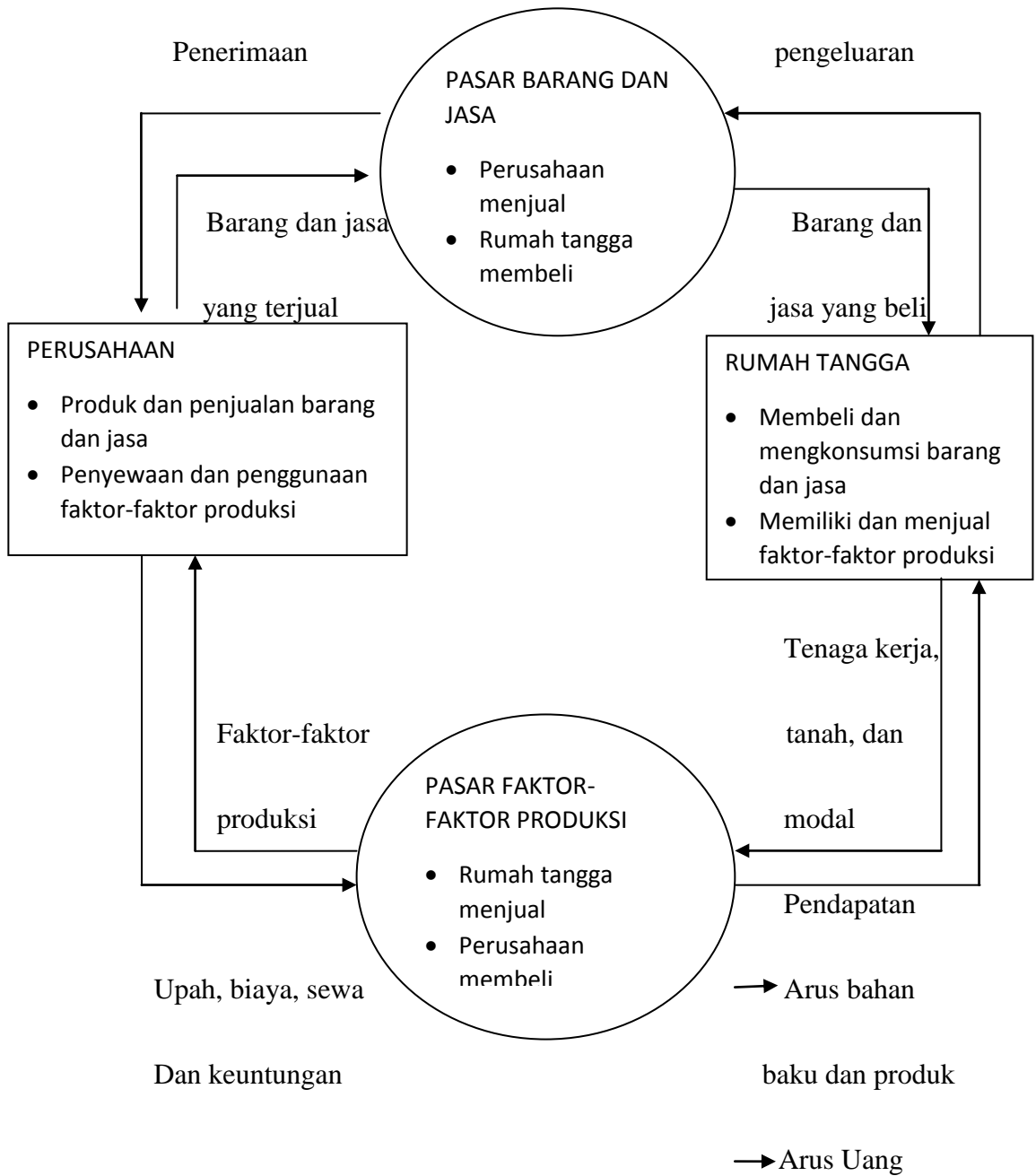
Ekonomi yang moderat tidak menzalimi masyarakat khususnya kaum lemah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kapitalis. Islam juga tidak menzalimi hak individu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum sosialis, terutama komunis, tetapi ditengah-tengah antara keduanya. Islam mengakui hak individu dan masyarakat, juga meminta mereka melaksanakan kewajiban masing-masing. Dengan demikian, Islam menjalankan peranannya dengan penuh keadilan serta kebijaksanaan (Arifin (pen.), 1997 : 71).

Beberapa elemen masalah yang menjadi perhatian para ahli ekonomi, yaitu *pertama*, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam produksi, distribusi atau pertukaran dan konsumsi. *Kedua*, pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa atau kebutuhan hidup. *Ketiga*, keharusan untuk memilih alternatif, baik dalam menentukan berbagai tujuan, maupun dalam menggunakan sumber-sumber yang mengandung berbagai alternatif. *Keempat*, terdapatnya sumber-sumber pemenuhan kebutuhan yang dianggap terbatas (Rahardjo, 1990 : 112).

Dinegara-negara yang sudah maju yang rakyatnya sudah hidup diatas garis kemiskinan absolut, masalah ekonomi *pertama* adalah barang-barang dan jasa-jasa apa yang akan dihasilkan pada suatu periode tertentu. Ada kesempatan bahwa yang akan dihasilkan adalah barang-barang yang akan memenuhi keperluan pokok. Pemilihan penggunaan sumber-sumber produksi di negara-negara terbelakang ini harus lebih berhati-hati, karena sumber produksi jumlahnya terbatas dibandingkan keinginan dan nafsu

manusia maka masalah ekonomi *kedua* adalah bagaimana memproduksi barang-barang dan jasa yang sudah dipilih dan jika sudah dibuat bagaimana mempertukarkan barang-barang dan jasa-jasa itu. Sesudah barang-barang dan jasa-jasa itu dibuat, masalah pokok *ketiga* adalah untuk siapa barang-barang dan jasa-jasa itu dibuat, dengan kata lain siapa yang akan memperoleh manfaat dari barang-barang dan jasa-jasa yang dibuat itu (Partadiredja, 1990 : 14-15).

## BENTUK DIAGRAM ARUS ALIRAN PEREKONOMIAN



Masalah tersebut digambarkan pada model ekonomi yang disebut diagram arus melingkar. Dalam model ini, perekonomian disederhanakan dengan memasukkan dua pelaku ekonomi, yakni rumah tangga dan perusahaan. Perusahaan menghasilkan barang dan jasa menggunakan bahan baku seperti tenaga kerja, tanah dan modal. (gedung-gedung dan mesin-mesin). Bahan baku ini disebut faktor produksi. Rumah tangga memiliki faktor produksi dan mengonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Rumah tangga dan perusahaan berinteraksi dalam dua jenis pasar. Dalam pasar barang dan jasa rumah tangga adalah pembeli, sedangkan perusahaan adalah penjual. Dan kata lain, rumah tangga membeli output (hasil produksi) perusahaan yang berupa barang dan jasa. Dalam pasar faktor produksi, rumah tangga adalah pembeli dan perusahaan juga pembeli. Dalam pasar ini, rumah tangga menyediakan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Diagram arus melingkar menyediakan cara yang sederhana dalam menyusun semua transaksi ekonomi yang terjadi antara rumah tangga dan perusahaan dalam perekonomian.

Diagram arus melingkar mewakili arus bahan baku dan produk. Rumah tangga menjual tenaga kerja, tanah dan modal kepada perusahaan dalam pasar faktor produksi. Perusahaan kemudian menggunakan faktor-faktor produksi ini untuk menghasilkan barang dan jasa, yang nantinya akan dijual kepada rumah tangga dalam pasar barang dan jasa. Dengan

demikian, faktor produksi mengalir dari rumah tangga ke perusahaan, sedangkan barang dan jasa mengalir dari perusahaan ke rumah tangga.

Diagram arus melingkar mewakili arus uang. Rumah tangga menggunakan uang untuk membeli barang dan jasa dari perusahaan. Perusahaan menggunakan sebagian uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan jasa untuk membayar faktor produksi, seperti gaji untuk karyawan. Sisanya adalah keuntungan pemilik perusahaan, yang juga merupakan bagian dari rumah tangga. Dengan demikian, uang mengalir dari rumah tangga ke perusahaan untuk pembelian barang dan jasa, dan pendapatan dalam bentuk gaji, biaya sewa, dan keuntungan mengalir dari perusahaan ke rumah tangga (Menkiw, 2012 : 23).

Contoh kasus pasar mikro yang tidak sehat seperti Minimarket Indomaret menjual minuman MIX MIX yang mengandung alkohol kepada anak-anak. Tanggal 25 Juni 2015 pukul 20.15 Ketika seorang suami istri sedang berbelanja di indomaret melihat beberapa anak usia sekitar 8-11 tahun membeli botol minuman kaca berukuran sedang dan ternyata yang mereka beli adalah sebotol MIX MIX (minuman beralkohol). Indomaret tersebut yang beralamat di Jalan Suci, Kelurahan Sususkan, Kecamatan Ciracas Jakarta Timur ([http://m.kompasiana.com/deqz/minimarket-indomaret-menjual-mix-max-minuman-beralkohol-4-8-kepada-anak-anak\\_55110affa33311ae2dba9d64](http://m.kompasiana.com/deqz/minimarket-indomaret-menjual-mix-max-minuman-beralkohol-4-8-kepada-anak-anak_55110affa33311ae2dba9d64)).

Masalah pasar makro seperti dumping dalam perdagangan nasional yang benar-benar terjadi di Indonesia dan dunia Internasional yaitu: harga



handphone Xiaomi yang sangat murah di Indonesia berbeda dengan harga di negara China sendiri, China mengekspor sutera ke India dengan harga dibawah pasaran padahal India sendiri negara penghasil sutera, Indonesia mengekspor kertas dengan harga yang sangat murah ke Korea, dan terigu Turki yang mendominasi di Indonesia sangat jauh dibawah harga pasaran (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-dumping-dalam-perdagangan-internasional>).

Kasus tersebut tak lain hal nya dengan sistem kapitalis, dimana dalam sistem kapitalis, bendera konglomerat semakin berkibar, sedangkan yang melarat semakin terkapar. Boleh dikatakan, pasar di dalam sistem kapitalis 100% bebas. Yang menentukan segala sesuatu adalah konglomerat dan pemilik modal, yang sama sekali terlepas dari etika dan moral agama. Prinsip mereka adalah meraih laba sebanyak mungkin dalam tempo sesingkat-singkatnya. Mereka melakukan penimbunan barang, dengan tujuan menaikkan harga berlipat ganda karena persediaan barang hanya sedikit sedangkan kebutuhan konsumen sangat besar dan mendesak. Paham kapitalis ini kadang-kadang dilaksanakan per individu, kadang-kadang oleh kelompok (Arifin (pen.), 1997 : 171)

Pasar menurut paham islam jauh berbeda dari pada itu, juga berbeda dari bentuk-bentuk eksplotasi lainnya. Islam menolak penentuan harga dan melarang seseorang memakan harta sesama manusia dengan jalan batil. Pandangan Islam terhadap pasar sangat elastis.

Oleh karena keberadaan paham kapitalis yang curang ini, muncul kelompok-kelompok yang mengharamkan segala bentuk perdagangan. Menurut mereka, ditinjau dari segi etika, perdagangan tidak terlepas dari unsur tamak, monopoli, kecurangan serta kecenderungan mengeruk laba yang besar diatas kerugian konsumen (Arifin (pen.), 1997 : 172).

Dari latar belakang di atas penulis tertarik dengan judul skripsi **Etika Ekonomi Islam Dalam Membangun Pasar Sehat (Studi Pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo)**, karena beliau dalam mengkaji persoalan etika ekonomi islam tidak terlepas dari al-Qur'an dan Hadits. Beliau juga merupakan tokoh pemikiran ekonomi islam pertama hingga saat ini dan beliau adalah salah satu tokoh ekonom muslim yang agamis, cara pandanganya yang kritis, dan banyak ahli ekonomi mengamati aspek ekonomi islam dari bidang usaha ekonominya, sedangkan Dawam Rahardjo mengamati dari paradigma lain yaitu perilaku ekonominya, sehingga kajian secara ilmiah terhadapnya sangat diperlukan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana etika ekonomi Islam dalam pemikiran M. Dawam Rahardjo?
2. Bagaimana etika ekonomi Islam dalam membangun pasar yang sehat menurut pemikiran M. Dawam Rahardjo (produksi, distribusi dan konsumsi)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui etika ekonomi Islam dalam pemikiran M. Dawam Rahardjo.
2. Untuk mengetahui etika ekonomi Islam dalam membangun pasar yang sehat menurut pemikiran M. Dawam Rahardjo (produksi, distribusi dan konsumsi).

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teori memberikan kejelasan kepada masyarakat dalam memahami etika ekonomi Islam dalam membangun pasar yang sehat berdasarkan pemikiran M. Dawam Rahardjo (produksi, distribusi, konsumsi) agar masyarakat mengerti dan mau memahami secara mendalam terhadap persoalan etika ekonomi Islam dalam membangun pasar yang sehat.
2. Secara praktek agar dapat membuktikan adanya pemikiran M. Dawam Rahardjo dalam menyikapi etika ekonomi Islam dalam membangun pasar yang sehat.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini pembahasannya terdiri dari lima bab dan secara rinci dapat penulis kemukakan bahwa sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang merupakan kerangka teori yang menjadi arah dan acuan untuk membahas bab-bab lainnya yang hendak ditulis. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sekaligus mencantumkan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka terdahulu adalah memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas masalah etika ekonomi islam dalam membangun pasar yang sehat dan kerangka teori adalah untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga, adalah memaparkan metode penelitian yaitu menggunakan metode dokumenter yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dalam memecahkan permasalahan yang diangkat sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas.

Bab keempat, adalah hasil dan pembahasan yaitu membahas biografi, karya-karya M. Dawam Rahardjo, latar belakang dan pemikirannya tentang etika ekonomi Islam dalam membangun pasar yang sehat. Selain itu adanya kelebihan dan kekurangan pemikiran M. Dawam Rahardjo menurut peneliti.

Bab kelima, adalah penutup yang meliputi beberapa kesimpulan dari apa yang telah dibahas dan merupakan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Kemudian saran-saran sebagai akhir dari bahasan skripsi ini.